

**PENANAMAN NILAI-NILAI KEDISIPLINAN
SISWA KELAS IV SD NEGERI KEPEK
KECAMATAN PENGASIH KABUPATEN KULON PROGO
YOGYAKARTA TAHUN PELAJARAN 2014/2015**

ARTIKEL JURNAL

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



Oleh
Dian Ardianti
NIM 11108244012

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
JURUSAN PENDIDIKAN PRA SEKOLAH DAN SEKOLAH DASAR
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
JULI 2015**

PERSETUJUAN


Artikel jurnal yang berjudul "PENANAMAN NILAI-NILAI KEDISIPLINAN SISWA KELAS IV SD NEGERI KEPEK KECAMATAN PENGASIH KABUPATEN KULON PROGO YOGYAKARTA TAHUN PELAJARAN 2014/2015" ini telah disetujui oleh pembimbing untuk dipublikasikan.

Pembimbing Skripsi I

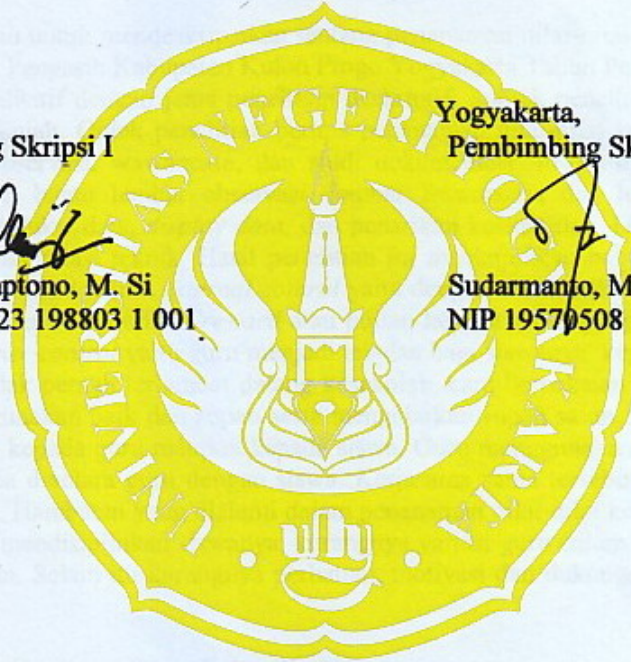


Bambang Saptono, M. Si
NIP 19610723 198803 1 001

Yogyakarta, Juli 2015
Pembimbing Skripsi II



Sudarmanto, M. Kes
NIP 19570508 198303 1 001



**PENANAMAN NILAI-NILAI KEDISIPLINAN SISWA KELAS IV SD NEGERI KEPEK
KECAMATAN PENGASIH KABUPATEN KULON PROGO YOGYAKARTA
TAHUN PELAJARAN 2014/2015**

***DISCIPLINARY VALUES INCULCATION FOR FOURTH GRADE STUDENTS IN SD NEGERI
KEPEK LOVING REGENCY OF KULON PROGO YOGYAKARTA ACADEMIC YEAR 2014/2015***

Oleh: Dian Ardianti, PPSD/PGSD, UNY
dianardianti84@yahoo.co.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tentang penanaman nilai-nilai kedisiplinan siswa kelas IV SD Negeri Kepek Kecamatan Pengasih Kabupaten Kulon Progo Yogyakarta Tahun Pelajaran 2014/2015. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Subjek penelitian adalah guru kelas IV, siswa kelas IV, serta kepala sekolah. Objek penelitian berupa penanaman nilai-nilai kedisiplinan siswa. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Instrumen penelitian ini adalah peneliti dengan menggunakan alat bantu lembar observasi, lembar wawancara dan lembar studi dokumentasi. Data dianalisis menggunakan reduksi data, *display data*, dan penarikan kesimpulan. Uji keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penanaman nilai-nilai kedisiplinan, guru menggunakan teknik *external control* yaitu dengan memberikan ancaman atau hukuman kepada siswa yang tidak disiplin dan memberikan *reward* atau pujian kepada siswa yang berdisiplin. Guru menanamkan disiplin melalui teknik *inner control* yaitu guru menjadi teladan bagi siswanya, kegiatan peneladan yang dilakukan oleh guru berupa guru tidak pernah terlambat datang ke sekolah, cara berpakaian guru yang rapi dan sopan, tutur kata dan bahasa yang digunakan baik dan sopan serta mengajarkan sopan satu, beretika dan mengajarkan untuk saling menghormati, baik kepada guru maupun kepada siswa. Guru menggunakan teknik *cooperatif control* yaitu mengedepankan kerjasama diantara guru dengan siswa. Kerjasama sama tersebut dibuat dan dijalankan bersama antara guru dengan siswa. Hambatan yang dialami dalam penanaman nilai-nilai kedisiplinan siswa kelas IV adalah guru kurang tegas dalam mendisiplinkan siswanya. Kurangnya variasi guru dalam menyampaikan materi membuat siswa menjadi cepat bosan. Selain itu kurangnya perhatian, motivasi dan dukungan dari orang tua membuat anak menjadi tidak disiplin.

Kata kunci: *Nilai-nilai Kedisiplinan, Siswa Kelas IV.*

Abstract

The research is aimed to explain the inculcation of disciplinary values to fourth grade students in SD Negeri Kepek Loving Sub Regency of Kulon Progo Yogyakarta academic year 2014/2015. The research is a qualitative descriptive research. The subjects of the research are fourth grade teacher and students and the headmaster. The object of research is an inculcation of disciplinary values for students. The data are collected by observation, interview, and documentary study. The research instruments are observation, interview and documentary sheets. The data analyzed using data reduction, data display, and conclusion. Test the validity of the data using triangulation sources and triangulation techniques. The result shows that the teacher uses external control technique by giving threat or punishment to students who are undisciplined and reward or praise to the disciplined ones in inculcating the disciplinary values for them. The teacher inculcates the disciplinary values through inner control technique by being a role model for the students, example of activities undertaken by the teacher in the form of by coming to school on time, dressing neatly and politely, using appropriate language that shows manner, and showing them how to behave and respect each other, both to teachers and to fellow students. Teacher uses cooperative control technique that gives priority to the partnership of teacher and students. The partnership is created and run by both the teacher and students. The obstacles in inculcating disciplinary values for the fourth grade students are the teacher's indecision towards the students, the teacher's lack of teaching method in presenting the material that make students get bored easily. Moreover, the lack of attention, motivation and support from parents are one of the factors that make students become undisciplined.

Keyword: Disciplinary values, fourth grade students.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu hal yang terpenting dalam kehidupan manusia khususnya berbangsa dan bernegara. Pendidikan merupakan proses yang terus menerus akan dialami oleh manusia sepanjang kehidupannya. Saat ini Indonesia berada dalam perkembangan era globalisasi yang sangat kompleks dan sangat terlihat baik dari media cetak maupun elektronik. Dalam kondisi yang seperti ini jika dilihat dari manfaatnya terdapat manfaat positif dengan semakin berkembangnya ilmu pengetahuan yang ada, namun dampak negatif dari globalisasi tersebut tidak boleh dipandang sebelah mata. Melihat kondisi yang seperti ini, idealnya pendidikan tidak hanya berorientasi pada masa lalu dan masa kini saja, tetapi juga sudah seharusnya bisa mengantisipasi dan membahas masa depan. Melalui pendidikan hendaknya bisa memecahkan permasalahan-permasalahan yang ada disekitar kita serta untuk mencegah penyimpangan kepribadian dalam diri anak-anak.

Negara Kesatuan Republik Indonesia memiliki Undang-Undang yang mengatur semua yang berkaitan dengan dunia pendidikan di Indonesia, diantaranya adalah Undang-undang tentang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 Nasional menyebutkan bahwa:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Dalam Barnawi dan M. Arifin (2012: 44) menurut Undang-undang RI No 17 Tahun 2007 tentang RJPN dijelaskan bahwa:

Tujuan jangka panjang tahun 2005-2025 adalah mewujudkan bangsa yang maju, mandiri, dan adil sebagai landasan menuju masyarakat yang adil makmur dalam NKRI yang berdasarkan Pancasila dan UUD RI Tahun 1945. Yang menjadi tolak ukur tercapainya Indonesia yang maju, mandiri serta adil dalam 20 tahun mendatang adalah dengan terwujudnya masyarakat Indonesia yang berakhlak mulia, bermoral, beretika, berbudaya, serta beradab. Pencapaian yang dimaksudkan yaitu ditandai dengan hal-hal sebagai berikut.

1. Terbentuknya karakter bangsa Indonesia yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia serta bermoral yang berdasarkan filsafat Pancasila dengan ciri watak dan perilaku masyarakat Indonesia yang beragama, beriman dan bertakwa Kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi luhur, toleransi, bergotong royong, jiwa patriotik, berkembang dinamis serta berorientasi pada iptek.
2. Semakin kokohnya budaya bangsa yang tercermin dalam meningkatnya peradaban, harkat dan martabat manusia serta menguatnya jati diri dan kepribadian bangsa.

pembangunan serta pemantapan jati diri bangsa bertujuan untuk menciptakan dan mewujudkan pendidikan karakter bangsa. Pendidikan karakter tersebut bisa dimuali sejak tingkat paling dasar dalam sekolah dasar. Dapat disimpulkan bahwa dalam sebuah lembaga pendidikan terutama sekolah terdapat fokus utama yang harus direalisasikan selama proses pembelajaran maupun diluar pembelajaran yaitu mengembangkan kemampuan seorang anak serta pembentukan watak atau karakter anak.

Pendidikan karakter menjadi sangat penting dalam dunia pendidikan di Indonesia dikarenakan dengan melihat realitas yang ada dimana terjadi

banyak kasus *bullying* di sekolah-sekolah baik yang dilakukan para guru maupun sesama siswa. Ketidaksiplinan guru ketika datang ke sekolah serta aksi-aksi negatif lain yang terjadi di dalam sekolah. Tentunya dengan melihat realitas yang ada hal ini sangat memprihatinkan dunia pendidikan. Karena itulah pendidikan karakter menjadi sangat penting jika pendidikan tersebut benar-benar diimplementasikan dalam setiap sisi pembelajaran baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Pendidikan karakter diharapkan mampu menjadi salah satu alternatif pemecahan masalah yang diharapkan dapat mengatasi permasalahan bangsa Indonesia terkait dengan pendidikan karakter.

Pendidikan karakter diharapkan dapat menjadi Dari beberapa jenis nilai karakter yang ada, salah satunya adalah terkait dengan nilai kedisiplinan. Bagaimana seorang guru membantu siswanya dalam membentuk watak tersebut dengan cara memberikan contoh atau teladan yang secara berkesinambungan harus dilakukan seorang guru secara terus menerus. Nilai disiplin yang didapatkan dari seorang peserta didik adalah dimulai dari guru terlebih dahulu. Bagaimana cara guru tersebut dalam mencontohkan nilai-nilai kedisiplinan tersebut. Sebagai contoh, sebelum pukul 07.00, guru harus sudah sampai di sekolah. Tidak datang terlambat serta memakai seragam sesuai dengan jadwal yang sudah ditentukan. Hal-hal kecil seperti itulah yang seharusnya seorang guru tanamkan sejak dini.

Sekolah merupakan salah satu lembaga yang memiliki tujuan dan tugas sebagai pembentuk karakter dengan menanamkan nilai kepada siswa. Salah satu nilai yang harus diimplementasikan adalah nilai kedisiplinan. Dalam rangka mendidik

siswa menjadi orang yang disiplin maka sekolah sebagai tempat dalam mendidik siswanya membuat aturan dan tata tertib untuk siswa maupun guru dan diberlakukan di sekolah. Selain dibuat aturan dan tata krama diiringi juga dengan pengawasan yang baik. Para guru berperan dalam mengembangkan nilai ketika anak mulai masuk ke dalam lingkungan sekolah.

Aturan adalah ketentuan atau peraturan yang mengikat suatu kelompok. Aturan-aturan baik yang tertulis maupun tidak tertulispun memiliki fungsi nyata dalam mendisiplinkan siswa. Aturan tersebut bisa berupa aturan tertulis maupun aturan tidak tertulis. Seperti yang sudah dijelaskan pada paragraf sebelumnya, bahwa aturan tertulis adalah aturan yang sudah disepakati dan mengikat antara pihak sekolah dengan siswa, antara guru kelas dengan siswanya serta antara guru dengan guru. Aturan tertulis tersebut dapat berupa wajib mengikuti upacara setiap hari senin, dilarang membawa senjata tajam, memakai seragam lengkap sesuai dengan jadwal yang sudah ditentukan, bersepatu dan berkaos kaki, menjaga kebersihan kelas dan lingkungan sekolah, masuk sekolah pukul 07.00, serta dilarang memakai perhiasan yang berlebihan. Untuk aturan tidak tertulis, aturan tersebut dibuat secara spontan atau *isidental*. Aturan tidak tertulis tersebut misalnya menengok teman yang sedang sakit, menghormati setiap warga sekolah, mengucapkan salam ketika bertemu dengan guru, menengok teman yang sedang sakit, dsb.

Penanaman nilai-nilai kedisiplinan sebaiknya diberikan pada semua jenjang pendidikan terutama pada sekolah dasar. Meskipun dalam hal ini orang tua tidak boleh terlalu menyerahkan sepenuhnya

pada pihak sekolah. Karena sebagian karakter atau watak yang tertanam dalam diri anak secara tidak langsung juga hasil dari pola asuh orang tua di rumah. Baik dari segi lingkungan maupun kondisi sosial ekonomi.

Penanaman nilai-nilai kedisiplinan di sekolah bukanlah hanya memberikan pengetahuan dan teladan tentang yang baik dan buruk, namun di sisi lain, juga harus membawa siswa untuk merasa senang dalam dan terhadap nilai-nilai karakter disiplin serta diharapkan untuk mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari baik di sekolah maupun di lingkungan masyarakat. Keberhasilan penanaman disiplin tidak hanya menjadi tanggung jawab sekolah saja, namun juga menjadi tanggung jawab semua item yang terkait dengan sekolah, yaitu orang tua, komite sekolah, serta masyarakat sekitar sekolah. Kebijakan sekolahpun baik langsung maupun tidak langsung juga akan mengiringi keberhasilan penanaman disiplin di sekolah.

Untuk mengetahui lebih mendalam tentang kondisi sekolah terkait tentang penanaman nilai-nilai kedisiplinan, peneliti melakukan observasi awal dan wawancara. Pada hari Rabu 5 November dan Senin 10 November 2014, dilakukan observasi di kelas IV SD Negeri Kepek. Berdasarkan hasil observasi tersebut peneliti menemukan bahwa dalam pelaksanaan penanaman nilai-nilai kedisiplinan tersebut guru belum sepenuhnya memperhatikan tingkat kedisiplinan siswa.

Beberapa permasalahan yang ditemukan adalah, setelah siswa selesai melakukan kelas olahraga dan berlanjut dengan pembelajaran di kelas, beberapa siswa terlihat belum bernilai-nilai kedisiplinan. Hal tersebut dibuktikan dengan

beberapa siswa yang belum mengenakan sepatu, celana masih menggunakan celana olahraga, kesadaran akan kebersihan kelas yang masih kurang, beberapa siswa tampak tidak memasukkan pakaian ke dalam celana serta kurang bervariasinya guru dalam mengajar ataupun menyampaikan materi membuat siswa cenderung untuk tidak mendengarkan penjelasan dan bertindak tidak disiplin.. Guru terkadang menegur siswa yang tidak disiplin, namun ironisnya siswa tersebut terkadang tidak menghiraukan teguran guru.

Permasalahan lain yang ditemukan adalah saat upacara bendera, peserta didik kurang khidmat dan kurang antusias dalam mengikuti kegiatan upacara tersebut. Hal tersebut terlihat dari banyaknya siswa yang masih berbicara dengan temannya, saling bercanda dan terlihat beberapa anak datang terlambat. Siswa-siswa yang berbicara sendiri dan bercanda sesekali mendapat teguran, namun hal itu seperti peribahasa “masuk telinga kiri, keluar telinga kanan” teguran itu tidak terlalu diperhatikan oleh peserta didik. Selain itu siswa yang datang terlambatpun tidak diberi peringatan apapun.

Permasalahan lain yang juga ditemukan adalah ketidak disiplin siswa didalam ruang perpustakaan. Dimana saat siswa mengambil buku koleksi perpustakaan dan selesai membaca buku. Siswa meninggalkan buku tersebut tergeletak di ruang baca dan tidak mengembalikannya ketempat semula. Hal-hal tersebut tentunya akan berdampak buruk bagi siswa jika dibiarkan secara terus menerus. Karena karakter negatif yang dibiarkan tentunya lambat laun akan susah untuk dikembalikan kesikap yang lebih baik.

Selain itu, selama pembelajaran berlangsung didalam kelas, beberapa siswa suka berlari kesana kemari dan bermain sendiri. bahkan da beberapa siswa yang keluar masuk kelas tanpa izin dari guru. Ditemukan juga permasalahan saat guru memberikan tugas pelajaran kepada siswa, beberapa siswa tidak mengerjakan tugas yang diberikan guru tersebut, tapi malah justru bermain sendiri dan bermain bersama teman-teman yang lain. Ada juga siswa yang tidak mendengarkan penjelasan guru saat pembelajaran berlangsung. Dalam penyampaian materi yang di sampaikan oleh guru, guru terkesan monoton dalam menyampaikan materi pembelajaran. Sehingga menyebabkan para siswa bosan saat pelajaran berlangsung dan akhirnya membuat siswa bermain sendiri ketika sedang melakukan proses pembelajaran di dalam kelas.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Sekolah SD Negeri Kepek pada hari Rabu 5 November 2014 didapatkan informasi bahwa, tidak semua guru mengimplementasikan penanaman nilai-nilai kedisiplinan secara terpadu dan berkesinambungan. Untuk itulah sebagai seorang kepala sekolah, beliau secara tidak langsung mengajarkan kepada guru-guru untuk bernilai-nilai kedisiplinan, misalnya dengan datang sebelum pukul 07.00 dan tidak datang terlambat. Memakai seragam yang sudah ditentukan dan bersepatu. Hal seperti itulah yang harus dicontohkan oleh seorang guru kepada muridnya.

Selain itu, berdasarkan wawancara dengan guru kelas IV SD Negeri Kepek pada hari Senin 10 November 2014, didapatkan informasi bahwa, pendidikan karakter khususnya penanaman nilai-nilai kedisiplinan yang penting dan harus

diimplementasikan dalam setiap kegiatan pembelajaran didalam maupun diluar kelas. Namun terkadang guru lupa untuk menginformasikan karakter apa yang sedang mereka pelajari. Selain itu guru juga menyatakan bahwa kondisi lingkungan sekolah yang berada pada persimpangan kota dan desa sedikit banyak cukup mempengaruhi perilaku anak-anak. Selain itu disekitar sekolah terdapat perumahan yang kebanyakan adalah para pendatang dan turut serta membawa keluarga, sehingga para orang tua menyekolahkan anaknya di SD Negeri Kepek. Secara tidak langsung hal itu juga mempengaruhi kondisi perilaku anak-anak. Perilaku sosial dan pengaruh kondisi keluarga juga mempengaruhi karakter anak. Guru kelas IV juga menjelaskan bahwa tidak semua guru kelas dari kelas 1 sampai kelas 6 dapat dan bisa mengondisikan kelasnya dengan baik selama pembelajaran berlangsung.

Selain itu dari hasil selama peneliti melakukan PPL di SD Negeri Kepek tersebut diketahui bahwa, siswa-siswa yang sekarang menjadi siswa kelas IV sebelumnya pada saat dikelas III guru kelas tidak bisa mengondisikan keadaan siswa di dalam kelas, kurang disiplinnya siswa serta kurang menghargai dan tidak menghormati guru menjadi faktor utama siswa tidak disiplin. Sehingga pada saat naik kelas ke kelas IV sikap maupun perilaku siswa yang tidak disiplin tersebut terbawa sampai di kelas IV.

Pentingnya pendidikan karakter khususnya tentang penanaman nilai-nilai kedisiplinan, bertujuan untuk membentuk budaya sekolah dengan meningkatkan mutu dan hasil pendidikan disekolah yang mengacu pada tercapainya pembentukan karakter peserta didik secara utuh dan

terpadu, nilai-nilai yang melandasi perilaku kebiasaan. Dengan penanaman pendidikan karakter ini diharapkan peserta didik mampu dan bisa secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya dan mengaplikasikannya dalam nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga tercermin dalam kegiatan dan perilaku sehari-hari.

Berdasarkan uraian beberapa masalah diatas, terkait dengan penanaman nilai-nilai kedisiplinan di SD Negeri Kepek, dan melihat pentingnya penanaman disiplin tersebut, maka peneliti tertarik untuk mengamati bagaimana penanaman nilai-nilai kedisiplinan siswa kelas IV SD Negeri Kepek baik dalam pembelajaran didalam kelas maupun diluar kelas.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Pendekatan penelitian yang akan digunakan oleh peneliti adalah penelitian kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif.

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri Kepek Kecamatan Pengasih Kabupaten Kulon Progo, Yogyakarta. Waktu yang digunakan dalam penelitian ini adalah bulan Februari-Juni 2015.

Subjek dan Objek Penelitian

Dalam penelitian ini, subjek penelitian yang digunakan adalah guru kelas IV, siswa kelas IV dan kepala sekolah SD Negeri Kepek. Objek penelitian ini penanaman nilai-nilai kedisiplinan di kelas IV SD Negeri Kepek Kecamatan Pengasih Kabupaten

Kulon Progo Yogyakarta Tahun Pelajaran 2014/2015.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah dengan observasi, wawancara, dan studi dokumentasi.

Instrumen Penelitian

Penelitian ini menggunakan peneliti sebagai instrumen utama dan menggunakan alat bantu untuk memperoleh data lapangan yang meliputi pedoman observasi, pedoman wawancara, dan pedoman studi dokumentasi.

Teknik Analisis Data

Data dianalisis menggunakan langkah-langkah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Keabsahan Data

Teknik pemeriksaan keabsahan data menggunakan triangulasi teknik dan triangulasi sumber.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa guru tidak memberikan sanksi maupun hukuman meskipun ada siswa yang tidak disiplin dalam kegiatan upacara bendera. Selain itu adanya kesadaran pada diri siswa yang tidak disiplin. Guru hanya memberikan peringatan serta arahan maupun teguran saja tanpa memberikan hukuman kepada siswa yang melanggar. Hal tersebut tidak sesuai dengan pendapat Rohinah M. Noor (2012: 45-46), yang menyatakan bahwa mendisiplinkan peserta

didik dengan teknik *external control* bisa dilakukan dengan memberikan ancaman serta menakut-nakuti dan ditawari dengan ganjaran. Ancaman diberikan kepada peserta didik yang tidak disiplin, sedangkan ganjaran diberikan kepada peserta didik yang berdisiplin tinggi. Hal tersebut senada dengan yang di ungkapkan oleh Tina Rahmawati (Hlm. 3) yang menyatakan bahwa mendisiplinkan peserta didik dengan cara *external control* merupakan pengendalian yang berasal dari luar diri anak, berupa bimbingan dan penyuluhan.

Berdasarkan temuan hasil observasi dan hasil wawancara, diketahui bahwa guru memberikan sanksi kepada siswanya yang tidak disiplin dalam pembelajaran didalam kelas. Guru juga menegur dan memberi peringatan kepada siswa agar lebih disiplin lagi dalam pembelajaran di dalam kelas. Selain itu siswa juga diajarkan agar berlatih disiplin dan mematuhi aturan dan tata tertib yang berlaku di sekolah. Hal ini sesuai dengan pendapat Rohinah M. Noor (2012: 45-46), yang menyatakan bahwa mendisiplinkan peserta didik dengan teknik *external control* bisa dilakukan dengan memberikan ancaman serta menakut-nakuti dan ditawari dengan ganjaran. Ancaman diberikan kepada peserta didik yang tidak disiplin, sedangkan ganjaran diberikan kepada peserta didik yang berdisiplin tinggi.

Berdasarkan hasil observasi, wawancara dan hasil studi dokumentasi, diketahui bahwa acara berpakaian siswa di sekolah yaitu tentang kesesuaian seragam sudah baik. Terbukti dengan siswa yang selalu taat dan disiplin terhadap aturan yang sudah ditetapkan oleh sekolah. Dan jika ada siswa yang tidak memakai seragam sesuai dengan jadwal yang sudah ditentukan baik kepala sekolah

maupun guru hanya memberikan teguran saja. Selain itu para siswa juga memakai sepatu. Hal ini tidak sesuai dengan pendapat Rohinah M. Noor (2012: 45-46), yang menyatakan bahwa mendisiplinkan peserta didik dengan teknik *external control* bisa dilakukan dengan memberikan ancaman serta menakut-nakuti dan ditawari dengan ganjaran. Ancaman diberikan kepada peserta didik yang tidak disiplin, sedangkan ganjaran diberikan kepada peserta didik yang berdisiplin tinggi. Hal tersebut sependapat dengan yang di jelaskan oleh Tina Rahmawati (Hlm. 3) yang menyatakan bahwa mendisiplinkan peserta didik dengan cara *external control* merupakan pengendalian yang berasal dari luar diri anak, berupa bimbingan dan penyuluhan.

Berdasarkan dari hasil observasi, wawancara siswa, guru PR dan kepala sekolah SM serta hasil dokumentasi, diketahui bahwa guru dalam menanamkan nilai-nilai kedisiplinan menggunakan teknik *external control* yaitu melalui tindakan pengawasan berupa selalu mengawasi secara rutin kebersihan kuku dan kerapian rambut siswa supaya rapi. Dan jika ada siswa yang tidak disiplin dalam hal kerapian rambut dan kebersihan kuku, maka guru PR selaku wali kelas dari kelas IV akan menegurnya. Hal ini sesuai dengan pendapat Rohinah M. Noor (2012: 45-46), yang menyatakan bahwa mendisiplinkan peserta didik dengan teknik *external control* bisa dilakukan dengan selalu mengawasi dan mencegah peserta didik untuk tidak melanggar aturan. Hal tersebut sependapat dengan yang di jelaskan oleh Tina Rahmawati (Hlm. 3) yang menyatakan bahwa mendisiplinkan peserta didik dengan cara *external control* merupakan

pengendalian yang berasal dari luar diri anak, berupa bimbingan dan penyuluhan.

Berdasarkan hasil penelitian, guru PR tidak pernah melakukan hukuman fisik kepada siswanya yang melanggar tata tertib maupun atauran, namun hanya memberikan teguran saja. Guru lebih banyak memberikan arahan kepada siswanya yang melanggar tata tertib maupun aturan yang berlaku di sekolah. Hal ini tidak sesuai dengan pendapat Rohinah M. Noor (2012: 45-46), yang menyatakan bahwa mendisiplinkan peserta didik dengan teknik *external control* bisa dilakukan dengan memberikan ancaman serta menakut-nakuti. Ancaman diberikan kepada peserta didik yang tidak disiplin. Hal tersebut sependapat dengan yang di jelaskan oleh Tina Rahmawati (Hlm. 3) yang menyatakan bahwa mendisiplinkan peserta didik dengan cara *external control* merupakan pengendalian yang berasal dari luar diri anak, berupa bimbingan dan penyuluhan.

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa pihak sekolah khususnya guru PR pernah memberikan surat peringatan kepada orang tua/wali siswa yang bermasalah baik karena masalah ketidakdisiplinan maupun karena masalah akademik. Namun guru memberikan surat peringatan tersebut dengan persetujuan pihak sekolah khususnya kepala sekolah sebagai pimpinan paling tinggi di sekolah. Hal sesuai dengan pendapat Rohinah M. Noor (2012: 45-46), yang menyatakan bahwa mendisiplinkan peserta didik dengan teknik *external control* bisa dilakukan dengan memberikan ancaman serta menakut-nakuti. Ancaman diberikan kepada peserta didik yang tidak disiplin.

Dapat ditarik kesimpulan bahwa dari hasil observasi, wawancara guru PR, siswa dan kepala sekolah SM, bahwa guru PR memberikan hadiah kepada siswa yang selalu rajin mengerjakan pekerjaan rumah dengan tujuan untuk memotivasi siswa agar lebih rajin lagi dalam belajar baik di sekolah maupun di rumah. Guru PR juga sudah menanamkan penanaman nilai-nilai kedisiplinan melalui teknik *external control* yaitu berupa memberikan hadiah kepada siswa yang memiliki disiplin tinggi dalam mengerjakan PR maupun tugas yang diberikan oleh guru. Hal sesuai dengan pendapat Rohinah M. Noor (2012: 45-46), yang menyatakan bahwa mendisiplinkan peserta didik dengan teknik *external control* bisa dilakukan menawari dengan ganjaran. Ganjaran diberikan kepada peserta didik yang berdisiplin tinggi. Hal tersebut sependapat dengan yang di jelaskan oleh Tina Rahmawati (Hlm. 3) yang menyatakan bahwa mendisiplinkan peserta didik dengan cara *external control* merupakan pengendalian yang berasal dari luar diri anak, berupa bimbingan dan penyuluhan.

Berdasarkan hasil observasi, wawancara guru PR, wawancara siswa dan wawancara kepala sekolah SM, didapatkan hasil yang sama yaitu berupa guru PR selalu memberikan nilai tambah kepada siswanya yang memiliki disiplin tinggi. Apa yang dilakukan oleh guru PR tersebut juga mendapatkan dukungan dan apresiasi yang positif dari kepala sekolah SM. Jadi dalam hal ini guru PR sudah menanamkan penanaman nilai-nilai kedisiplinan melalui teknik *external control* yaitu dengan memberikan ganjaran kepada siswa yang berdisiplin tinggi. Hal sesuai dengan pendapat Rohinah M. Noor (2012: 45-46), yang menyatakan bahwa mendisiplinkan peserta didik dengan teknik

external control yaitu dengan memberikan ganjaran kepada siswa yang berdisiplin tinggi. Hal tersebut sependapat dengan yang di jelaskan oleh Tina Rahmawati (Hlm. 3) yang menyatakan bahwa mendisiplinkan peserta didik dengan cara *external control* merupakan pengendalian yang berasal dari luar diri anak, berupa bimbingan dan penyuluhan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, diketahui bahwa guru PR selalu menjadikan siswanya contoh teladan bagi siswanya lain serta memberikan pujian berupa tepuk tangan kepada siswanya dengan tujuan agar siswa merasa bangga dan termotivasi untuk lebih giat dalam belajar dan memiliki disiplin yang baik. Hal sesuai dengan pendapat Rohinah M. Noor (2012: 45-46), yang menyatakan bahwa mendisiplinkan peserta didik dengan teknik *external control* yaitu ditawarkan dengan ganjaran berupa dengan memberikan ganjaran kepada siswa yang berdisiplin tinggi.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru PR, siswa dan kepala sekolah SM serta hasil observasi, dinyatakan bahwa guru dalam menanamkan nilai-nilai kedisiplinancara memberikan *reward* (pujian atau hadiah) kepada siswa yang berdisiplin tinggi. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Rohinah M. Noor (2012: 45-46), yang menyatakan bahwa mendisiplinkan peserta didik dengan teknik *external control* yaitu dengan memberikan ganjaran kepada siswa yang berdisiplin tinggi. Hal tersebut sependapat dengan yang di jelaskan oleh Tina Rahmawati (Hlm. 3) yang menyatakan bahwa mendisiplinkan peserta didik dengan cara *external control* merupakan pengendalian yang berasal dari luar diri anak, berupa bimbingan dan penyuluhan

Dari hasil wawancara dengan beberapa siswa, guru PR dan kepala sekolah dapat disimpulkan bahwa menanamkan disiplin menggunakan teknik *inner control* yaitu berupa guru selalu datang tepat waktu kesekolah. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Rohinah M. Noor (2012: 45-46), yang menyatakan bahwa mendisiplinkan peserta didik dengan teknik *inner control* yaitu dengan guru dituntut untuk menjadi teladan bagi peserta didik dalam hal kedisiplinan. Hal yang sama juga di jelaskan oleh Tina Rahmawati (Hal.3) yang menjelaskan bahwa menanamkan nilai disiplin pada peserta didik dengan teknik *inner control* adalah dengan cara memberikan teladan serta contoh kepada peserta didik.

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa siswa, guru PR dan kepala sekolah serta hasil studi dokumtasi, dapat disimpulkan bahwa guru PR dalam menanamkan disiplin menggunakan teknik *inner control* yaitu berupa guru selalu menggunakan tutur kata serta bahasa yang baik dan sopan baik dalam penyampaian pembelajaran maupun dalam keseharian di dalam lingkungan sekolah. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Rohinah M. Noor (2012: 45-46), yang menyatakan bahwa mendisiplinkan peserta didik dengan teknik *inner control* yaitu dengan guru dituntut untuk menjadi teladan bagi peserta didik dalam hal kedisiplinan. Hal yang sama juga di jelaskan oleh Tina Rahmawati (Hal.3) yang menjelaskan bahwa menanamkan nilai disiplin pada peserta didik dengan teknik *inner control* adalah dengan cara memberikan teladan serta contoh kepada peserta didik.

Berdasarkan hasil penelitian berupa wawancara dengan beberapa siswa, guru PR dan kepala sekolah, hasil studi dokumentasi serta hasil observasi, guru PR dalam menanamkan disiplin menggunakan teknik *inner control* yaitu guru PR selalu meneladankan atau memberikan contoh dengan cara selalu memakai seragam dengan rapi, baik dan sopan serta memakai seragam sesuai dengan jadwal yang sudah ditentukan sekolah. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Rohinah M. Noor (2012: 45-46), yang menyatakan bahwa mendisiplinkan peserta didik dengan teknik *inner control* yaitu dengan guru dituntut untuk menjadi teladan bagi peserta didik dalam hal kedisiplinan. Hal yang sama juga dijelaskan oleh Tina Rahmawati (Hal.3) yang menjelaskan bahwa menanamkan nilai disiplin pada peserta didik dengan teknik *inner control* adalah dengan cara memberikan teladan serta contoh kepada peserta didik.

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa siswa, guru PR dan kepala sekolah, hasil studi dokumentasi, dan hasil observasi, diketahui bahwa guru PR dalam menanamkan disiplin menggunakan teknik *inner control* yaitu guru PR selalu meneladankan atau memberikan contoh dengan cara selalu bersalaman dengan sesama guru SD N K serta dengan para siswa. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Rohinah M. Noor (2012: 45-46), yang menyatakan bahwa mendisiplinkan peserta didik dengan teknik *inner control* yaitu dengan guru dituntut untuk menjadi teladan bagi peserta didik dalam hal kedisiplinan. Hal yang sama juga dijelaskan oleh Tina Rahmawati (Hal.3) yang menjelaskan bahwa menanamkan nilai disiplin pada peserta didik dengan teknik *inner control*

adalah dengan cara memberikan teladan serta contoh kepada peserta didik.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa, guru PR melakukan penanaman nilai-nilai kedisiplinan dengan membuat kontrak belajar yang dibuat dan disepakati bersama antara guru dengan siswa. Dan siswa harus bisa menaati kontrak belajar yang sudah dibuat tersebut. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Rohinah M. Noor (2012: 45-46), yang menyatakan bahwa mendisiplinkan peserta didik dengan teknik *cooperatif control* yaitu dengan guru bersama peserta didik membuat kontrak belajar yang berisi aturan yang harus ditaati bersama. Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa selain membuat kontrak belajar, guru bersama siswa juga membuat sanksi jika siswa melanggar kesepakatan yang dibuat. Guru juga mengajak siswa untuk membuat sanksi pelanggaran tersebut. Sehingga guru melibatkan siswa secara aktif dalam kegiatan disiplin pengorganisasian kelas. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Rohinah M. Noor (2012: 45-46), yang menyatakan bahwa mendisiplinkan peserta didik dengan teknik *cooperatif control* yaitu dengan guru bersama peserta didik membuat kontrak belajar yang berisi aturan yang harus ditaati bersama. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Tina Rahmawati (Hlm. 3), yang menyatakan bahwa mendisiplinkan peserta didik dengan teknik *cooperatif control* yaitu dengan cara disiplin kelas yang baik harus mengandung akan kesadaran kerjasama yang terjalin antara guru dengan peserta didik secara harmonis, respektif, efektif, serta produktif.

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa guru PR dalam menanamkan disiplin kepada

siswanya melalui teknik *cooperatif control* yang salah satunya adalah dengan membuat sebuah kelompok belajar dimana para siswa dituntut dan diminta untuk saling bekerja sama dan bertoleransi dan berlatih untuk saling menghargai terhadap sesama. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Rohinah M. Noor (2012: 45-46), yang menyatakan bahwa mendisiplinkan peserta didik dengan teknik *cooperatif control* yaitu dengan membelajarkan siswa dalam hal bertoleransi, mengemukakan pendapat serta berlatih untuk menghargai. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Tina Rahmawati (Hlm. 3), yang menyatakan bahwa mendisiplinkan peserta didik dengan teknik *cooperatif control* yaitu dengan cara disiplin kelas yang baik harus mengandung akan kesadaran kerjasama yang terjalin antara guru dengan peserta didik secara harmonis, respektif, efektif, serta produktif.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa, siswa maupun guru harus menjalankan ketertiban dan kedisiplinan karena kesepakatan bersama. Sehingga guru akan berusaha untuk mendidik siswanya dengan baik yaitu dengan mengajarkan siswanya untuk menaati dan menjalankan aturan maupun kesepakatan yang sudah dibuat. Karena kesepakatan tersebut dibuat oleh dua pihak yaitu siswa dan guru. Sehingga guru dan siswa harus menjalankan kesepakatan tersebut. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Rohinah M. Noor (2012: 45-46), yang menyatakan bahwa mendisiplinkan peserta didik dengan teknik *cooperatif control* yaitu dengan guru bersama peserta didik membuat kontrak belajar yang berisi aturan yang harus ditaati bersama. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Tina Rahmawati (Hlm. 3), yang menyatakan bahwa mendisiplinkan peserta

Penanaman Nilai-Nilai Kedisiplinan (Dian Ardianti) 11
didik dengan teknik *cooperatif control* yaitu dengan cara disiplin kelas yang baik harus mengandung akan kesadaran kerjasama yang terjalin antara guru dengan peserta didik secara harmonis, respektif, efektif, serta produktif.

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa guru PR selalu mengecek keterlaksanaan piket harian kelas, serta tidak akan memulai pembelajaran sebelum kelas tersebut bersih. Dengan begitu guru melaksanakan pembinaan penanaman nilai-nilai kedisiplinan melalui teknik *cooperatif control* berupa selalu mengecek keterlaksanaan piket harian guna mendisiplinkan siswanya melalui kesadaran akan pentingnya kebersihan kelas. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Tina Rahmawati (Hlm. 3), yang menyatakan bahwa mendisiplinkan peserta didik dengan teknik *cooperatif control* yaitu dengan cara disiplin kelas yang baik harus mengandung akan kesadaran kerjasama yang terjalin antara guru dengan peserta didik secara harmonis, respektif, efektif, serta produktif. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Tina Rahmawati (Hlm. 3), yang menyatakan bahwa mendisiplinkan peserta didik dengan teknik *cooperatif control* yaitu dengan cara disiplin kelas yang baik harus mengandung akan kesadaran kerjasama yang terjalin antara guru dengan peserta didik secara harmonis, respektif, efektif, serta produktif.

Jadi dapat di simpulkan bahwa hambatan yang terjadi dalam penanaman nilai-nilai kedisiplinan siswa bukan hanya berasal dari siswa saja melainkan dari guru juga terdapat masalah ataupun hambatan. Kedatangan guru yang sering datang terlambat ke sekolah akan berakibat buruk bagi siswa. Karena siswa dalam tahap ini masih

mencontoh apa yang guru berbuat. Sehingga seharusnya sebagai guru juga dituntut untuk menjadi teladan yang baik bagi siswanya. Pembelajaran yang tidak efektif didalam kelas juga berpengaruh terhadap disiplin waktu. Dimana penyampaian materi pembelajaran tidak tersampaikan secara maksimal. Selain itu juga, kurangnya perhatian, motivasi dan dukungan dari orang tua, akan membuat anak tidak disiplin. Anak sering terlambat, tugas atau PR sekolah tidak dikerjakan, dsb.

SIMPULAN

Dalam penanaman nilai-nilai kedisiplinan, guru menggunakan teknik *external control* yaitu dengan memberikan ancaman atau hukuman kepada siswa yang tidak disiplin dan memberikan *reward* ataupun pujian kepada siswa yang berdisiplin dan patuh terhadap peraturan. Guru juga menanamkan disiplin melalui teknik *inner control* yaitu dengan guru secara langsung menjadi teladan bagi siswanya, kegiatan peneladan yang dilakukan oleh guru berupa guru tidak pernah terlambat datang kesekolah, cara berpakaian guru yang rapi dan sopan, tutur kata dan bahasa yang digunakan baik dan sopan serta mengajarkan sopan satun, beretikan dan mengajarkan untuk saling menghormati, baik kepada guru maupun kepada siswa. Di dalam penanaman nilai-nilai kedisiplinan siswa tersebut, guru juga melakukan teknik *cooperatif control* yaitu mengedepankan kerjasama diantara guru dengan siswa. Kerjasama sama tersebut dibuat dan dijalankan bersama antara guru dengan siswa. Karena dalam kerjasama atau kesepakatan tersebut guru dan siswa mengedepankan toleransi, mengemukakan pendapat serta berlatih untuk

saling menghargai. Hambatan yang dialami dalam penanaman nilai-nilai kedisiplinan siswa kelas IV adalah guru kurang tegas dalam mendisiplinkan siswanya. kurangnya variasi guru dalam menyampaikan materi membuat siswa menjadi cepat bosan. Selain itu kurangnya perhatian, motivasi dan dukungan dari orang tua membuat anak menjadi tidak disiplin.

DAFTAR PUSTAKA

- Barnawi dan M. Arifin.(2012). *Strategi & Kebijakan Pembelajaran Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Lexy J. Moleong.(2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono.(2010). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Rohinah M. Noor, MA. (2012). *The Hidden Curriculum Membangun Karakter Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler*. Yogyakarta: Insan Mandiri.
- Tina Rahmawati (Dosen Manajemen Pendidikan FIP UNY). *Pembinaan dalam Menanamkan Kedisiplinan dan Pemberian Hukuman pada Anak Didik*. Hlm. 3
- Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional*.